

PERILAKU YANG MEMICU KONFLIK: ANALISIS BEHAVIORISME DALAM INTERAKSI SOSIAL

Salomi Poko¹, Daud Saleh Luji²
salomipoko@gmail.com¹, dsalehluji@gmail.com²
 Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Konflik ada di dalam diri manusia, dan konflik dalam interaksi sosial adalah ketika individu atau kelompok memiliki kepentingan, nilai, atau tujuan yang berbeda, yang dapat menyebabkan ketegangan atau perselisihan. Behaviorisme adalah cabang psikologi yang melihat orang dari fenomena jasmaniah atau perilaku nyata mereka. Sumber konflik dalam analisis behaviorisme dalam interaksi sosial diidentifikasi dalam tulisan ini. Metode yang digunakan sehingga mengungkapkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan gambar. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang berbasis literatur ilmiah dengan menggunakannya sebagai referensi untuk menjelaskan kondisi sosial atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Kesimpulan bahwa Behaviorisme memberikan perspektif yang berharga dalam memahami dan menangani konflik sosial dengan fokus pada perilaku yang dapat diamati.

Kata Kunci: Konflik, Behaviorisme, Interaksi Sosial.

ABSTRACT

Conflict is inherent to human nature. In social interactions, conflict arises when individuals or organizations possess divergent interests, values, or objectives, leading to tension or conflicts. Behaviorism is a psychological school that examines individuals through observable events and actual behaviors they exhibit. This article aims to identify the cause of disagreement in the understanding of behaviorism within social interaction. The approach employed to elucidate this research is descriptive qualitative research, involving data gathered in the form of words and images. The employed research method is a qualitative approach utilizing a literature review. The study of literature is a research methodology that utilizes scientific literature as a reference to elucidate a phenomenon or social condition present in society. In conclusion, Behaviorism offers a significant approach for comprehending and addressing social conflict, emphasizing observable behavior.

Keywords: Conflict, Behaviorism, Social Interaction.

PENDAHULUAN

Konflik sudah ada dalam diri manusia sejak lama, jadi itu tidak masalah. Konflik sering terjadi dalam interaksi sosial dan merupakan keadaan di mana individu atau kelompok memiliki perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan yang dapat menyebabkan ketegangan atau perselisihan. (Mustamin 2016) Konflik ini bisa muncul dalam berbagai bentuk yakni Konflik Intrapersonal, Konflik Interpersonal dan Konflik Kelompok

Konflik intrapersonal adalah konflik internal yang terjadi pada seseorang. Konflik ini melibatkan pikiran, perasaan, atau nilai yang bertentangan satu sama lain dan sering menyebabkan kebingungan atau dilema. Adapun beberapa ciri utama dari konflik intrapersonal yakni pertama sumber perbedaan yang dimana konflik ini dapat berasal dari pertentangan antara keinginan, nilai, atau norma yang dianut individu. Kedua emosi munculnya perasaan seperti cemas, bingung, atau frustrasi akibat ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Ketiga pengambilan keputusan individu sering kali harus memilih antara beberapa alternatif yang saling bertentangan, yang dapat mempengaruhi kehidupan

mereka. Dan keempat dampak Konflik intrapersonal dapat berdampak pada kesehatan mental, seperti stres atau depresi, jika tidak dikelola dengan baik.

Oleh karena itu, untuk mengatasi konflik intrapersonal, refleksi diri, memahami nilai-nilai pribadi, dan membuat keputusan yang bijaksana sehingga tidak merugikan diri sendiri atau orang lain.

Konflik Interpersonal adalah konflik atau ketegangan yang terjadi antara dua atau lebih orang. Konflik ini dapat terjadi karena perbedaan pendapat, nilai, kebutuhan, atau tujuan. Adapun beberapa karakteristik dari konflik interpersonal yakni: Pertama Sumber Perbedaan dimana orang-orang atau memiliki perbedaan pandangan, harapan, atau keinginan yang tidak sejalan. Kedua Emosi merupakan perasaan yang tidak terkendalikan, sering kali konflik melibatkan emosi yang kuat, seperti kemarahan, kekecewaan, atau frustrasi. Ketiga Interaksi terjadi dalam konteks interaksi sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan Keempat Dampak dapat menghasilkan dampak positif, seperti peningkatan pemahaman, atau negatif, seperti kerusakan hubungan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengelola konflik interpersonal dengan baik untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat, sehingga keharmonisan dapat dijaga dengan segala konflik yang muncul atau tidak muncul dalam hubungan Anda dengan orang lain.

Konflik kelompok adalah ketidaksepakatan atau konflik yang terjadi antara dua atau lebih kelompok. Konflik ini dapat terjadi di berbagai tempat, seperti organisasi, komunitas, atau masyarakat. Beberapa karakteristik dan penyebab konflik kelompok yakni Pertama Sumber Perbedaan dimana setiap orang, kelompok dan komunitas memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda sehingga saling bertentangan. Kedua Persaingan Sumber Daya ketika sumber daya terbatas, kelompok-kelompok dapat bersaing untuk mendapatkannya. Ketiga Identitas Kelompok dimana sejumlah memiliki perbedaan identitas, seperti budaya, etnis, atau ideologi, dapat memicu konflik. Keempat Emosi dan Persepsi dengan sikap emosi dan persepsi yang salah sering kali dipicu konflik oleh persepsi negatif terhadap kelompok lain, yang dapat memperburuk ketegangan. Dan Kelima Dampak konflik kelompok dapat mengarah pada ketegangan sosial, kekerasan, atau bahkan perang, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pendorong perubahan sosial jika dikelola dengan baik.

Peingertian konflik di atas ada pandangan psikologi terhadap manusia yang dapat menjelaskan perilaku manusia. Salah satu diantaranya adalah psikologi behaviorisme. Pandangan behaviorisme mengakui pentingnya memasukkan atau menyampaikan input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang merupakan sebuah respon. Behaviorisme mempelajari pada pembentukan tingkah laku yang sesuai hubungan antara stimulus dengan respon yang biasa diamati serta tak berhubungan dengan kesadaran maupun konstruksimeintal. (Mu'minin, Apriliana, and Seiptiana 2022)

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2018) Metode merupakan cara untuk mencapai tujuan, dan penelitian adalah proses pengumpulan informasi untuk meningkatkan dan mengubah penelitian. Oleh karena itu, metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk penyelidikan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan sebuah metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. (Tampubolon 2023) sehingga mengungkapkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan gambar. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Sugiyono Guzman and Oktarina, Nina Paper 2018). Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). (Asbanu and S Poko 2025)

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Menurut (Putri, 2020), studi pustaka merupakan metode penelitian yang berbasis literatur ilmiah dengan menggunakannya sebagai referensi untuk menjelaskan kondisi sosial atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini Peneliti berupaya menawarkan solusi atau saran untuk konflik atau permasalahan yang diangkat dengan cara merangkum dan menyusun teori serta data-data dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku dan media lainnya. Sumber yang dipilih tersebut memiliki kredibilitas yang dapat di buktikan secara akademis. Selain itu, sumber dari literatur yang diambil terdiri dari berbagai konsep, perspektif, dan pendapat yang telah dipilih dengan hati-hati oleh peneliti untuk memastikan bahwa mereka sesuai dengan topik diskusi. (Green et al. 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP DASAR BEHAVIORISME

Pengertian Behaviorisme

Secara etimologi, behaviorisme berasal dari kata “behavior” yang artinya tingkah laku dan “isme” yang berarti paham atau aliran. Sedangkan secara terminologi, behaviorisme adalah salah satu aliran dalam psikologi yang memandang individu dari sisi fenomena jasmaniah atau perilaku nyata yang ditampilkannya. Menurut Edward Lee Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Respons adalah reaksi yang dimunculkan individu ketika belajar, juga dapat berupa gerakan dan tindakan. Teori ini sering disebut teori koneksionisme. (Fika Aulia Putri, Jefri Akmal, and Gusmanelli Gusmanelli 2024)

Oleh karena itu behaviorisme ialah tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang dalam interaksi dengan dirinya sendiri atau dengan lingkungannya, yang mencakup sistem atau organisme lain yang mengelilingi seseorang.

Menurut Deismita behaviorisme adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson (1878-1958), seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika. Perspektif behaviorisme berfokus pada peran dari belajar dan menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini bahwa tingkah laku sepeinuhnya ditentukan oleh aturan-aturan yang diramalkan dan dikendalikan.

Tokoh-tokoh Utama Behaviorisme

B.F. Skinner adalah seorang psikolog dari Harvard yang telah berjasa mengembangkan teori perilaku Watson. Pandangannya tentang kepribadian disebut dengan behaviorisme radikal. Behaviorisme menekankan studi ilmiah tentang respons perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungan. Dalam behaviorisme Skinner, pikiran, sadar atau tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan keseimbangan. Menurut Skinner, keseimbangan adalah perilaku. Oleh karena itu para behavioris yakin bahwa keseimbangan dipelajari dan sering berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman lingkungan. Untuk mendemonstrasikan peingkondisian operasi di laboratorium, Skinner melakukan eksperimen dengan tikus yang lapar dalam sebuah kotak, yang disebut kotak Skinner. Di dalam kotak tersebut, tikus dibiarkan melakukan aktivitas, berjalan dan menjelajahi keadaan sekitar. Dalam aktivitas itu, tikus tanpa sengaja menyentuh suatu tuas dan menyebabkan keluarnya makanan. Untuk mendapatkan makanan, tikus menekan tuas lagi. Semakin lama mereka melakukannya, semakin sedikit yang mereka lakukan untuk menyentuh tuas dan mendapatkan

makanan. Ini adalah tempat di mana tikus belajar tentang hubungan antara tuas dan makanan. Ketika makanan terus diberikan sebagai hadiah untuk aktivitas yang dilakukan tikus, hubungan ini akan terbentuk.

Konsep-konsep diimplementasikan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Skinner menjelaskan konsep belajar secara sederhana, tetapi lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku yang tidak sederhana yang diimplementasikan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respons yang diterima seseorang tidak sederhana demikian, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus tersebut yang mempengaruhi respons yang dihasilkan. Respons yang diberikan ini memiliki konsep-konsep. Konsep-konsep tersebut nantinya mempengaruhi munculnya perilaku. Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku seseorang, Anda harus memahami bagaimana stimulus berinteraksi satu sama lain. Anda juga harus memahami ide-ide yang mungkin muncul dan berbagai konsep-konsep dari respons tersebut. Skinner juga mengemukakan dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat menjelaskan tingkah laku yang hanya menambahkan rumitnya masalah, sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan. (Jeilata et al. 2023)

Edward Leila Thorndike Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (sebagai hal yang dapat merangsang terjadinya belajar seperti pikiran, perasaan, dan gerakan) dengan respon (reaksi yang dimunculkan anak ketika belajar seperti pikiran, perasaan dan juga gerakan/tindakan). Jadi, perubahan tingkah laku dari adanya kegiatan belajar dapat berwujud sesuatu yang dapat diamati ataupun sesuatu yang tidak dapat diamati. (Amalia 2016)

Teori Thorndike juga dikenal dengan teori koneksionisme karena menurutnya belajar adalah proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Thorndike mengemukakan tiga prinsip atau hukum belajar, antara lain: (1) Law of readiness, yaitu belajar akan berhasil jika anak memiliki kesiapan untuk melakukan suatu kegiatan karena jika anak memiliki kesiapan untuk merespon maka akan menghasilkan respon yang memuaskan, (2) Law of exercise, yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan selalu mengulang-ulangi apa yang telah didapat, (3) Law of effect, yaitu belajar akan menjadi bersemangat apabila anak mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik (Rusli 2017).

Menurut Thorndike, pembelajaran merupakan formasi koneksi antara stimulus-respon yang dikenal dengan nama koneksionisme. Dalam teori ini terdapat 3 hukum yaitu hukum efek, hukum latihan, dan hukum kesiapan. Pada hukum efek, ketika sebuah koneksi stimulus-respon diberi imbalan positif maka koneksi diperkuat sedangkan ketika diberi imbalan negatif maka koneksi diperlemah. Pada hukum latihan, ketika stimulus dipraktikkan lebih kuat maka respon akan semakin kuat sedangkan jika stimulus jarang dipraktikkan maka respon akan semakin lemah. Adapun pada hukum kesiapan, struktur sistem saraf dan unit koneksi tertentu lebih mempengaruhi perilaku. (Hardianto 2012)

Thorndike mengemukakan bahwa belajar ialah proses interaksi stimulus (berupa pikiran, perasaan, dan gerakan) dengan respon (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Wujud dari tingkah laku ini dapat diamati maupun tidak dapat diamati. Teori ini merupakan hubungan antara stimulus dan respon yang diistilahkan dengan S-R bond. Belajar ialah pembentukan S-R sebanyak-banyaknya melalui latihan dan pengulangan dengan prinsip trial and error/coba dan salah. (Siregar 2010)

Proses belajar menurut Thorndike yaitu trial and error learning yaitu belajar uji coba. Pada awalnya Thorndike melakukan eksperimen/pe cobaan kepada seekor kucing melalui beberapa tahap, yaitu: kucing dimasukkan ke dalam kotak kebingungan (puzzle box) yang dilengkapi tombol pembuka bila disentuh; di luar kebingungan diletakkan daging. Kucing yang ada di kebingungan kemudian terus bergejolak mencari jalan keluar tetapi gagal. Kucing tersebut kemudian melakukan usaha lagi dan gagal, keadaan ini berlangsung secara terus-menerus; Tak lama kemudian, kucing tersebut tanpa sengaja menekan tombol sehingga pintu kotak kebingungan terbuka dan kucing tersebut dapat memakan daging yang ada di dalamnya. Pe cobaan tersebut kemudian diulang-ulangi. Pada awalnya gerakan kucing seperti pada mulanya yaitu bergejolak mencari jalan keluar dan lambat menekan tombol pembuka, setelah dilakukan beberapa kali pe cobaan ternyata kucing tersebut mengalami kemajuan tingkah lakunya. Kucing pun dimasukkan kembali ke dalam kebingungan (box), dan kucing tersebut menekan tombol pembuka dengan sekali usaha hingga pintu pun terbuka.(Irwanto 2015)

Dari pe cobaan yang dilakukan, Thorndike menyatakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus (rangsangan) yang ada di lingkungan sehingga dapat menimbulkan respon secara refleks. Thorndike menyimpulkan bahwa dari pe cobaan tersebut terdapat hukum efek (law of effect), yaitu respon yang benar secara bertahap diperkuat melalui proses coba-coba, sementara respon yang tidak benar akan menghilang. Dengan kata lain, belajar terdiri dari stimulus dan respon yang nantinya akan menghasilkan perubahan tingkah laku. Merujuk beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa menurut Thorndike belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah segala hal yang dapat merangsang terjadinya belajar seperti pikiran, perasaan, dan tindakan sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan oleh anak ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan, dan tindakan.(Abidin 2022)

Prinsip-prinsip Behaviorisme

Behaviorisme adalah aliran psikologi yang menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati dan diukur. Terdapat beberapa prinsip utama dari behaviorisme yakni: Pertama Perilaku Terobservasi: Behaviorisme fokus pada perilaku yang dapat diamati, bukan pada proses mental yang tidak dapat diukur. Kedua Peingkondisian: Terdapat dua jenis peingkondisian: a) Peingkondisian Klasik: Dikenalkan oleh Ivan Pavlov, di mana respon otomatis dipicu oleh stimulus yang sebelumnya netral. b) Peingkondisian Operan: Dikenalkan oleh B.F. Skinner, di mana perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya (hadiah atau hukuman). Ketiga Lingkungan sebagai Faktor Utama: Behaviorisme berargumen bahwa lingkungan adalah faktor utama yang membentuk perilaku. Pengalaman individu dipandang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Keempat Reaksi terhadap Stimulus: Setiap perilaku adalah reaksi terhadap stimulus tertentu. Behaviorisme mempelajari bagaimana stimulus mempengaruhi respon individu. Kelima Generalization dan Discrimination: Individu dapat menggeneralisasi respons terhadap stimulus yang mirip, tetapi juga dapat membedakan antara stimulus yang berbeda. Kelima Observasi dan Eksperimen: Metode penelitian dalam behaviorisme lebih mengutamakan observasi dan eksperimen yang sistematis untuk mendapatkan data yang objektif. Keenam Penguatan dan Pengurangan: Penguatan positif dan negatif digunakan untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tertentu, sementara hukuman digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.(Muis 2013)

Sehingga penulis dapat menarik kesimpulan bahwa behaviorisme telah

meimbeirikan kontribusi signifikan dalam bidang peindidikan, teirapi peirilaku dan peimahaman psikologi manusia.

PERILAKU YANG MEMICU KONFLIK

Salah satu faktor yang dapat meinyebabkan keiteigangan dalam komunitas atau keilompok adalah peirilaku yang meimicu konflik. Hal ini dapat meinyebabkan keiseinjangan dan tindakan konflik. Deingan adanyat komunikasi yang buruk sikap Agreisif meinjadi salah satu peirilaku agreisif, baik veirbal maupun fisik, dapat meimicu reiaksi deifeinsif dari orang lain. Beigitupun Sikap EIgois deingan adanya meingutamakan keipeintingan pribadi tanpa meimpeirtimbangkan orang lain dapat meinyebabkan peirasaan tidak dihargai. Kritik yang Tidak Konstruktif: Meinyampaikan kritik tanpa meimbeirikan solusi atau dukungan dapat meinimbulkan rasa teirsingkir. Steireiotip dan Prasangka: Meimiliki pandangan neigatif teirhadap keilompok teirteintu dapat meimpeirburuk hubungan antarindividu. Meinghindari Masalah: Tidak meinghadapi konflik seicara langsung dapat meimicu keiteigangan yang lebih beisar di keimudian hari. Peirbeidaan Nilai atau Keiyakinan: Keitidakcocokan dalam nilai-nilai atau keiyakinan dasar dapat meinyebabkan peirceikcokan. Keiceindeirungan untuk Meingontrol: Beirusaha meingontrol situasi atau orang lain dapat meinimbulkan peirlawanan. Kurangnya EImpati: Tidak meimahami atau meirasakan apa yang dirasakan orang lain dapat meinyebabkan keitidakpuasan. Peirilaku Tidak Konsistein: Keitidakpastian dalam tindakan atau keiputusan dapat meimbingungkan dan meimicu konflik.

Seihingga dapat disimpulkan bahwa meingatasi peirilaku-peirilaku ini deingan komunikasi yang baik dan eimpat dapat meimbanu meireidakan konflik.

ANALISIS BEHAVIORISME TERHADAP PERILAKU KONFLIK

Analisis behaviorisme terhadap konflik berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan bagaimana inteiraksi deingan lingkungan meimeingaruhi timbulnya konflik. Deingan adanya Stimulus dan Reispons Beihaviorismei telah meilihat konflik seibagai hasil dari stimulus teirteintu yang meimicu reispons teirteintu. Misalnya, kritik yang diteirima seiseiorang dapat meimicu deifeinsif atau agreisif. Peingkondisia artinya bahwa peingalaman masa lalu beirpeiran peinting. Kritik dapat meinyebabkan konflik. Jika seiseiorang peirnah meingalaminya, meireika mungkin lebih ceindeirung beireiaksi neigatif ketika meinghadapi situasi seirupa di masa deipan. Peinguatan peirilaku yang meinghasilkan hasil positif (seipeirti keimeinangan dalam argumein) dapat dipeirkuat dan diulang. Seibaliknya, peirilaku yang meinghasilkan hasil neigatif (seipeirti keihilangan peirsahabatan) dapat dihindari.

Modeiling individu dapat beilajar meilalui obseirvasi peirilaku orang lain. Jika meireika meilihat orang lain meinyeileisaikan konflik deingan cara teirteintu, meireika mungkin akan meiniru peirilaku teirseibut. Lingkungan faktor lingkungan seipeirti teikanan sosial, budaya, dan situasi juga beirkontribusi pada munculnya konflik. Misalnya, lingkungan keirja yang kompeititif dapat meiningkatkan keimungkinan teirjadinya konflik. Geineiralization: Individu mungkin meinggeineiralisasi peingalaman konflik dari satu situasi kei situasi lain. Ini dapat meinyebabkan reiaksi beirleibihan teirhadap situasi yang mirip. Inteirveinsi Beihavioral: Dalam konteiks teirapi atau meidiasi, peindeikatan beihavioris dapat digunakan untuk meingubah pola peirilaku yang tidak produktif, seipeirti meilatih keiteirampilan komunikasi yang lebih baik.

Deingan meimahami bagaimana peirilaku beirkontribusi pada konflik, individu dan keilompok dapat meingeimbangkan strateigi untuk meingeilola dan meinyeileisaikan konflik seicara lebih eifeiktif.

SOLUSI DAN STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK

Solusi dan strateigi meirupakan hal yang patut diteirapkan dalam seibuah konflik agar

sebuah perdamaian dapat terjadi. Berikut ini terdapat beberapa poin-poin solusi dan strategi untuk penyelesaian konflik: Pertama Komunikasi terbuka dengan aktif, memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka. Kedua menggunakan bahasa yang jelas dengan menggunakan bahasa yang seseorang akan lebih mudah memahami apa yang ingin kita sampaikan, hindari ambigu dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Ketiga Identifikasi Masalah, Fokus pada Masalah, Bukan Pribadi: Pisahkan isu dari individu untuk menghindari serangan pribadi. Tentukan Penyebab Utama: Identifikasi akar penyebab konflik untuk menemukan solusi yang tepat. Keempat Mencari Kesepakatan Bersama, Brainstorming Solusi: Libatkan semua pihak untuk menghasilkan berbagai solusi. Kompromi: Cari titik temu yang dapat diterima oleh semua pihak. Keempat Negosiasi, Tentukan Tujuan: Setiap pihak harus memahami apa yang ingin dicapai. Fleksibilitas: Siapkan diri untuk bernegosiasi dan bersikap fleksibel terhadap solusi yang ditawarkan. Kelima Mediasi Libatkan Pihak Ketiga: Jika konflik sulit diselesaikan, pertimbangkan untuk melibatkan mediator yang netral. Proses Terstruktur: Mediator dapat memfasilitasi diskusi dan membantu menciptakan suasana yang konstruktif. Keenam Peimbangan Keterampilan Pelatihan Komunikasi: Latih keterampilan komunikasi yang efektif untuk mencegah konflik di masa depan. Keterampilan Resolusi Masalah: Ajarkan cara-cara untuk mengatasi masalah secara kolaboratif. Ketujuh Membangun Hubungan Fokus pada Hubungan Jangka Panjang: Pertahankan hubungan baik meskipun ada perbedaan pendapat. Empati dan Pelembutan: Cobalah untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain. Dan Keempat Evaluasi dan Tindak Lanjut Tindak Lanjut: Setelah solusi diterapkan, lakukan evaluasi untuk memastikan efektivitasnya. Saling Memberi Umpan Balik: Berikan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan proses di masa depan.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa dengan menerapkan strategi-strategi ini, individu dan kelompok dapat mengelola dan menyelesaikan konflik dengan lebih efektif, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

KESIMPULAN

Behaviorisme memberikan perspektif yang berharga dalam memahami dan menangani konflik sosial dengan fokus pada perilaku yang dapat diamati. Perilaku sebagai Fokus Utama dimana behaviorisme menekankan pentingnya mengamati dan menganalisis perilaku individu dalam konflik, memberikan wawasan tentang bagaimana stimulasi dari lingkungan memengaruhi respons. Setiap kondisi adalah pembelajaran dengan kesadaran maka konflik sering kali dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Melalui peingkondisian, individu dapat belajar dari pengalaman sebelumnya, yang memengaruhi cara mereka merespons konflik di masa depan. Strategi intervensi menjadi Pendekatan behavioris menyediakan alat untuk mengubah perilaku yang tidak produktif. Pelatihan komunikasi dan mediasi dapat membantu individu menyeimbangkan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik. Lingkungan Behaviorisme menyoroti peran lingkungan dalam memicu dan memperburuk konflik. Dengan memahami faktor-faktor ini, intervensi dapat dirancang untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan pentingnya komunikasi dengan menggunakan komunikasi yang efektif dan terbuka dapat mengurangi kesalahpahaman dan menghindari konflik, sejalan dengan prinsip-prinsip behaviorisme. Dengan demikian, pendekatan behaviorisme tidak hanya membantu memahami dinamika konflik sosial tetapi juga menawarkan strategi praktis untuk penyelesaiannya, berkontribusi pada terciptanya hubungan yang lebih harmonis dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. 2022. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)." *An-Nisa* 15 (1): 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>.
- Amalia, Rizka. 2016. "Pengertian Teori Behavioristik," no. 152071000026: 1–23.
- Asbanu, Nofita R, and S Poko. 2025. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Pada Remaja," no. 2021.
- Fika Aulia Putri, Jefriman Akmal, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Prinsip-Prinsip Dan Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2 (2): 332–49. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.279>.
- Green, Barbara, Winslet Bessie, Salomi Poko, Yakobus Adi Saingo, Magister Pendidikan, Agama Kristen, and Umat Beragama. 2025. "Meningkatkan Solidaritas Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di NTT Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional" 2: 91–101.
- Hardianto. 2012. "Paradigma Teori Behavioristik Dalam Pengembangan Multimedia."
- irwan. 2015. "Teori Aliran Behaviorisme Serta Implikasinya."
- Jelita, Mimi, Lucky Ramadhan, Riski Pratama, Andy, Fadhillah Yusri, and Linda Yarni. 2023. "Teori Belajar Behavioristik." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5: 404–11.
- Mu'minin, Ummul, Syamelda Apriliana, and Nurmuafia Septiana. 2022. "Konsep Dan Karakteristik Psikologi Behaviorisme." *Jurnal Dakwah: A l - D i N* 8(2): 115–26.
- Muis, Andi Abdullah. 2013. "Prinsip-Prinsip Belajar Dan Pembelajaran."
- Mustamin, Mustamin. 2016. "Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 2 (2): 185. <https://doi.org/10.58258/jime.v2i2.109>.
- Rusli, Abdurakman &. 2017. "Teori Belajar Dan Pembelajaran. DIDAKTIKA TAUHIDI."
- Siregar. 2010. "Teori Belajar Dan Pembelajaran."
- Sugiyono Guzman, Kurniawan Candra, and Working Oktarina, Nina Paper. 2018. "BAB III METODE PENELITIAN Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008)." *Economic Education Analysis Journal* 7 (1): 335–36.
- Tampubolon, Manotar. 2023. "Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif* 3 (17): 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).